

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Radio Tarbiyah Sunnah merupakan salah satu media dakwah unik di Indonesia yang memiliki sejarah panjang, dimulai dengan transformasi Radio Ihyaul Sunnah pada tahun 1990. Radio ini memulai siaran uji coba pada tahun yang sama dan melalui berbagai perubahan, baik dalam identitas maupun operasionalnya. Pada akhir 2018, radio ini resmi mengudara dengan nama Radio Tarbiyah Sunnah di frekuensi 1476 AM. Meskipun memiliki kelebihan dan kekurangan, keputusan untuk beralih ke gelombang AM merupakan langkah strategis untuk menghadapi tantangan digital. Transformasi ini mencerminkan adaptasi terhadap teknologi sekaligus komitmen untuk menjaga keberlanjutan dakwah salafiyah, yang menjadi inti dari identitas radio ini.

Sebelum mengukuhkan identitasnya sebagai Radio Tarbiyah Sunnah stasiun ini dikenal sebagai Radio Rodja Bandung AM 1476 kHz, yang mulai beroperasi secara resmi pada Juni 2011. Pada awalnya, radio ini hanya me-relay siaran Radio Rodja Cileungsi AM 756 kHz, namun seiring waktu stasiun ini berkembang menjadi pusat penyiaran mandiri yang fokus pada dakwah salafiyah. Kehadiran Radio Tarbiyah Sunnah di Bandung berfungsi sebagai salah satu ujung tombak dakwah Islam di Jawa Barat, wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan dakwah. Dengan dukungan dari masyarakat serta donasi umat Islam, stasiun ini kini menawarkan beragam program islami seperti kajian kitab, pembacaan fatwa ulama, dialog interaktif, hingga murottal Al-Qur'an.

Dalam menjalankan dakwahnya, Radio Tarbiyah Sunnah tak lepas dari berbagai tantangan sosial. Menurut penjelasan Abu Haidar as-Sundawy (2018) pemahaman salafiyah atau Wahabi yang menjadi dasar dalam dakwah mereka kerap kali menghadapi tanggapan negatif dari sebagian masyarakat akibat stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Stigma negatif ini berkembang menjadi insiden, seperti pembubaran pengajian atau larangan terhadap kegiatan keagamaan berbasis salafiyah. Bahkan salah satu organisasi kemasyarakatan berbasis Islam di Indonesia yaitu *Nadhlatul Ulama* (NU), pada Rapat Kerja Nasionalnya yang diselenggarakan pada tanggal 25-27 Oktober 2022 mendesak Pemerintah Indonesia agar melarang kelompok dengan paham Wahabi atau salafiyah di Indonesia (CNN, 2022). Contoh lainnya yaitu pembubaran pengajian Ustaz Syafiq Riza Basalamah pada 22 Februari 2024, yang menggambarkan adanya resistensi di beberapa wilayah terhadap ajaran ini (Ferdiansyah, 2024). Padahal, paham salafiyah atau Wahabi bukanlah sesuatu yang menyimpang dari Islam. Paham salafiyah atau wahabi berakar pada pemikiran Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhâb yang bertujuan untuk menghilangkan praktik *bid’ah* yang menyusup ke dalam ajaran Islam. Pemikiran ini kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang dikenal sebagai "Gerakan Wahabi" (Mangasing, 2008:320). Kendati demikian, dakwah salafiyah yang diusung Radio Tarbiyah Sunnah tetap konsisten pada prinsip Al-Qur’an dan As-Sunnah sesuai pemahaman Salafush Shalih. Hal ini mencerminkan strategi dakwah yang berlandaskan keteguhan niat, kebenaran prinsip, serta fokus pada perubahan positif dalam masyarakat (Syamsuddin, 2009:13).

Di era digital, media tradisional seperti radio menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah dominasi media digital. Digitalisasi memungkinkan transformasi berbagai bentuk informasi audio, video, maupun dokumen tercetak ke dalam format digital, sehingga memberikan kemudahan akses, efisiensi arsip, serta fleksibilitas distribusi informasi kepada khalayak luas (Sukmana, 2015:13). Hal ini menuntut media tradisional untuk mengadopsi teknologi baru agar dapat memenuhi kebutuhan audiens yang semakin terhubung dengan ekosistem digital. Meskipun media digital semakin mendominasi, radio tetap memiliki tempat di hati masyarakat, terbukti dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa sekitar 10,3% masyarakat Indonesia masih setia mendengarkan radio, menjadikannya tetap relevan di tengah perkembangan teknologi modern (Gilang, 2024).

Sebagai media komunikasi massa, radio memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan kepada khalayak dengan berbagai fungsi seperti memberikan informasi, mendidik, menghibur, memengaruhi, dan mengawasi (Effendy, 1983: 137-138). Bagi Radio Tarbiyah Sunnah, era ini menjadi momentum penting untuk merespons perubahan dengan inovasi, sekaligus mempertahankan identitasnya sebagai media dakwah yang murni dan terpercaya. Inovasi teknologi seperti pembuatan aplikasi radio berbasis digital, hingga pengelolaan konten berbentuk podcast dan video pendek dapat menjadi strategi adaptif untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Namun, inovasi ini harus tetap sejalan dengan visi dakwah yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Hal ini penting agar modernisasi teknologi tidak

menghilangkan esensi dakwah berbasis nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama Radio Tarbiyah Sunnah. Selain itu, tantangan dalam bentuk pembiayaan, kompetensi sumber daya manusia, hingga stigma tertentu terhadap dakwah salafiyah juga harus dikelola dengan baik untuk memastikan keberlanjutan media ini.

Radio Tarbiyah Sunnah tetap kokoh mempertahankan identitasnya sebagai media dakwah berbasis salafiyah di tengah era digital yang semakin kompetitif. Hal ini menarik karena di saat banyak media tradisional beralih sepenuhnya ke digital, Radio Tarbiyah Sunnah tetap mengandalkan siaran berbasis frekuensi AM sembari memperluas jangkauan dakwahnya melalui adaptasi teknologi. Kombinasi antara pendekatan tradisional dan digital ini menjadi strategi yang tidak hanya menjaga keunikan identitas radio, tetapi juga memastikan bahwa pesan dakwah yang mereka sampaikan tetap relevan bagi audiens di berbagai segmen.

Keunikan lain yang menjadi perhatian adalah fokus Radio Tarbiyah Sunnah pada dakwah salafiyah, yang sering kali dihadapkan pada tantangan berupa stigma negatif dan resistensi sosial. Meskipun menghadapi hambatan tersebut, radio ini mampu memanfaatkan inovasi digital seperti aplikasi streaming dan media sosial untuk membangun koneksi lebih luas dengan pendengar, tanpa mengurangi keaslian nilai-nilai dakwah yang mereka usung. Fenomena ini menonjol karena menunjukkan bahwa media dakwah dapat tetap berdiri kokoh di atas prinsip-prinsip syar'i sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun fokus pada penelitian ini dapat dilihat dalam rumusan berikut :

1. Bagaimana Radio Tarbiyah Sunnah menerapkan kesesuaian (*compatibility*) dalam strategi penyiarannya?
2. Bagaimana Radio Tarbiyah Sunnah membentuk kebiasaan (*habit formation*) untuk membangun audiens setia?
3. Bagaimana Radio Tarbiyah Sunnah mengendalikan arus pendengar (*control of audience*) dalam strategi penyiarannya?
4. Bagaimana Radio Tarbiyah Sunnah mengelola sumber daya program (*conservation of program resources*) dalam menjaga kontinuitas dakwah?
5. Bagaimana Radio Tarbiyah Sunnah menarik daya tarik massa (*breadth of appeal*) dalam memperluas audiens dakwahnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan konsep kesesuaian (*compatibility*) dalam strategi penyiaran Radio Tarbiyah Sunnah untuk mempertahankan identitas dakwahnya di era digital.
2. Mengetahui cara Radio Tarbiyah Sunnah membentuk kebiasaan (*habit formation*) pendengar dalam mendengarkan siaran dakwah secara konsisten.

3. Mengetahui strategi yang digunakan oleh Radio Tarbiyah Sunnah dalam mengendalikan arus pendengar (*control of audience*) untuk memastikan loyalitas dan keberlanjutan siaran.
4. Mengetahui pengelolaan sumber daya program (*conservation of program resources*) yang dilakukan oleh Radio Tarbiyah Sunnah dalam memaksimalkan efektivitas siaran dakwah.
5. Mengetahui penerapan daya tarik massa (*breadth of appeal*) oleh Radio Tarbiyah Sunnah untuk menjangkau audiens yang lebih luas dalam upaya penyebaran dakwah di era digital.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis. Kedua kategori ini akan memberikan kontribusi yang berbeda, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapan nyata di lapangan.

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang strategi penyiaran dan dakwah di media digital. Dengan mengkaji penerapan konsep-konsep strategi penyiaran dari Susan Tyler Eastman, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang memperdalam pemahaman tentang bagaimana radio dakwah, khususnya Radio Tarbiyah Sunnah, dapat mempertahankan identitasnya di tengah tantangan era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi

pengembangan teori komunikasi massa dan strategi penyiaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengelola radio dakwah dalam merancang strategi penyiaran yang efektif untuk mempertahankan identitas dan menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya di era digital. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman oleh Radio Tarbiyah Sunnah dan lembaga dakwah lainnya dalam mengoptimalkan strategi penyiaran mereka, baik dalam hal pemrograman, pengelolaan sumber daya, maupun dalam menarik minat pendengar yang lebih beragam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini akan menggunakan teori Strategi Penyiaran yang dikemukakan oleh Susan Tyler Eastman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi didefinisikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (PBDPI, 2005:1092). Dalam konteks penyiaran, strategi tersebut merujuk pada perencanaan yang matang dan terstruktur yang mencakup berbagai kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi penyiaran tidak hanya terbatas pada aspek teknis produksi siaran, tetapi juga mencakup perencanaan konten, pengelolaan audiens, serta pemeliharaan dan penguatan identitas media dalam menghadapi dinamika zaman, khususnya di era digital.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh JB Wahyudi (1994: 6), penyiaran adalah keseluruhan proses yang mencakup penyusunan materi produksi, pengolahan bahan siar, hingga pemancaran yang diterima oleh pendengar. Dalam hal ini, strategi penyiaran mengacu pada cara mengatur dan mengkoordinasikan semua aspek operasional agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh audiens. Dengan kata lain, untuk menyusun strategi penyiaran yang efektif, perlu mempertimbangkan berbagai elemen, mulai dari jenis konten yang akan disajikan, cara penyampaian pesan, hingga metode distribusinya. Hal ini sangat relevan untuk Radio Tarbiyah Sunnah yang ingin mempertahankan identitas dakwahnya di tengah persaingan media yang semakin ketat, apalagi di era digital yang ditandai dengan kecepatan dan beragamnya platform yang ada.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi penyiaran yang dikemukakan oleh Susan Tyler Eastman. Dalam karyanya, Eastman (2013:18) mengidentifikasi beberapa strategi radio yang efektif dalam memperoleh dan mempertahankan audiens. Menurut Eastman, penyiaran bukan hanya tentang proses teknis produksi siaran, tetapi juga tentang bagaimana strategi yang diterapkan dapat mempertahankan relevansi dan menarik perhatian audiens di tengah persaingan media yang semakin ketat, khususnya dalam era digital.

Strategi penyiaran menurut Eastman mencakup berbagai elemen yang penting dalam mengelola siaran radio, terutama dalam mempertahankan audiens dan memperkuat identitas radio itu sendiri. Dalam hal ini, strategi yang

dipilih harus mampu menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai dakwah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta perubahan preferensi pendengar. Radio harus terus berinovasi dalam cara penyampaian pesan dakwah agar tetap relevan di mata audiens yang semakin cerdas dan selektif dalam memilih media yang mereka konsumsi.

Teori strategi penyiaran ini berasumsi bahwa media penyiaran, khususnya radio, memiliki pengaruh besar terhadap audiensnya. Sebagai penyampai pesan, radio tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat yang dapat membentuk opini dan perilaku pendengar melalui program-program yang disiarkan. Oleh karena itu, strategi penyiaran yang efektif sangat bergantung pada kemampuan radio untuk memahami audiensnya, serta menciptakan hubungan yang kuat antara konten yang disampaikan dan kebutuhan audiens (Sukmana, 2015:13). Radio yang mampu menjaga kesesuaian konten dengan preferensi audiens akan lebih mudah dalam mempertahankan loyalitas pendengar dan mengembangkan jangkauan pendengar baru.

2. Kerangka Konseptual

Radio Tarbiyah Sunnah merupakan salah satu media dakwah yang telah berperan signifikan dalam penyebaran ajaran Islam berbasis pemahaman Salafush Shalih di Indonesia. Sejarahnya berawal dari Radio Ihyaul Sunnah yang mulai melakukan siaran percobaan sejak tahun 1990. Seiring berjalannya waktu, stasiun ini mengalami berbagai transformasi, baik dari sisi identitas kelembagaan maupun aspek teknis operasional. Pada tahun 2018, radio ini

resmi mengudara dengan identitas baru sebagai Radio Tarbiyah Sunnah di frekuensi 1476 AM. Meski menghadapi tantangan, termasuk stigma negatif terhadap ajaran salafiyah yang mengemuka, seperti pada kasus pembubaran kajian Ustaz Syafiq Riza Basalamah tahun 2024, Radio Tarbiyah Sunnah tetap konsisten memegang prinsip dakwah yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman para ulama Salaf (Syamsuddin, 2009:13).

Dalam perjalanannya, Radio Tarbiyah Sunnah juga tidak terlepas dari dinamika perkembangan teknologi informasi, khususnya digitalisasi media. Munculnya berbagai platform digital seperti aplikasi streaming, podcast, dan media sosial mengubah lanskap penyiaran secara signifikan, menuntut media tradisional seperti radio untuk melakukan adaptasi. Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknis, tetapi juga menyangkut bagaimana mempertahankan identitas dakwah di tengah banjir informasi dan perubahan pola konsumsi media oleh masyarakat. Untuk itu, Radio Tarbiyah Sunnah mengupayakan sinergi antara pendekatan tradisional melalui siaran AM dan pendekatan modern melalui kanal digital, sehingga tetap mampu menjangkau audiens yang lebih luas sekaligus mempertahankan identitas dakwahnya.

Untuk merancang strategi penyiaran yang adaptif dan relevan di era digital, pendekatan teoretis dari Susan Tyler Eastman menjadi kerangka yang penting. Menurut Eastman (2013:18), beberapa konsep dalam strategi penyiaran yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain adalah kesesuaian (*compatibility*), pembentukan kebiasaan (*habit formation*), pengendalian arus pendengar (*control of audience*), penyimpanan sumber-

sumber program (*conservation of program resources*), dan daya tarik massa (*breadth of appeal*). Konsep-konsep ini merupakan landasan yang digunakan untuk memahami bagaimana strategi penyiaran dapat dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, khususnya dalam mempertahankan identitas dakwah di era digital.

Strategi *compatibility* berfokus pada penyesuaian jadwal tayang program dengan rutinitas harian audiens (Giswandhani & Adnan, 2023: 1063). Pemrograman dirancang melalui pemetaan konten sesuai segmen waktu yang relevan terhadap aktivitas penonton. Misalnya, tayangan pagi disiapkan untuk menemani waktu sarapan atau persiapan kerja, sedangkan program malam ditujukan untuk situasi kebersamaan keluarga. Perancangan ini menuntut pemahaman menyeluruh terhadap pola hidup audiens seperti waktu tidur, pekerjaan, istirahat, hingga waktu hiburan. Indikator strategi ini mencakup penyesuaian jam tayang dengan waktu aktivitas audiens, pemilihan konten yang sesuai dengan konteks waktu, serta pemahaman terhadap ritme hidup sehari-hari pemirsa. Penyesuaian waktu tayang dengan kebiasaan ini memungkinkan program terasa relevan dan sesuai konteks kehidupan sehari-hari (Eastman & Ferguson, 2013: 15).

Strategi *habit formation* diarahkan untuk membentuk pola perilaku menonton secara berulang sehingga tercipta loyalitas audiens (Giswandhani & Adnan, 2023: 1065). Penjadwalan program dilakukan secara konsisten pada waktu yang tetap setiap hari, termasuk pengulangan konten secara berkala. Penerapan pola ini mendorong terciptanya kebiasaan menonton secara

otomatis. Tayangan seperti berita atau serial populer yang hadir pada jam yang sama setiap hari sering menjadi bagian dari rutinitas audiens. Meskipun tersedia teknologi perekaman yang memungkinkan penonton menonton ulang kapan saja, sebagian besar penonton tetap memilih menyaksikan episode baru secara langsung untuk mengikuti alur cerita tanpa jeda. Jadwal tayang yang stabil memperkuat hubungan emosional antara audiens dan program tertentu. Indikator dari strategi ini antara lain adalah konsistensi waktu tayang, keteraturan pengulangan konten, dan munculnya kebiasaan menonton yang rutin (Eastman & Ferguson, 2013: 16).

Strategi *control of audience flow* difokuskan pada usaha mempertahankan perhatian penonton ketika berpindah antaracara dalam satu saluran (Giswandhani & Adnan, 2023: 1065). Penyusunan jadwal disusun agar transisi dari satu tayangan ke tayangan lain berlangsung lancar tanpa kehilangan penonton. Salah satu teknik yang digunakan ialah *counterprogramming*, yaitu menghadirkan program berbeda namun menarik secara bersamaan saat saluran pesaing menayangkan acara unggulan. Teknik ini dimaksudkan agar penonton tetap berada di saluran yang sama tanpa tergoda berpindah kanal. Rangkaian acara diatur secara strategis agar membentuk kesinambungan baik dari sisi tema maupun daya tarik, sehingga audiens terdorong terus mengikuti alur tayangan saluran tersebut. Tujuan akhirnya ialah menjaga kestabilan jumlah pemirsa serta menghindari perpindahan ke saluran lain. Indikatornya mencakup kesinambungan alur antarprogram, penggunaan teknik

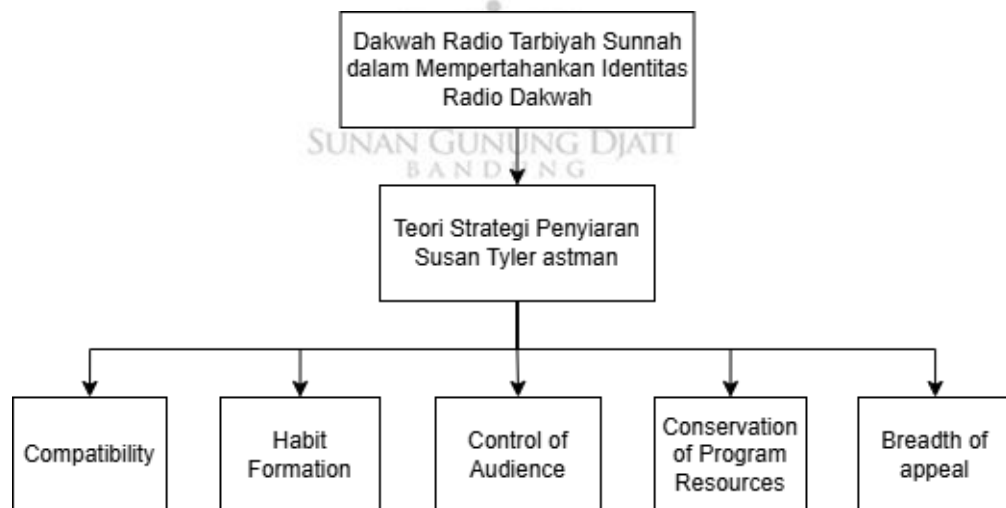
counterprogramming, dan rendahnya tingkat perpindahan saluran oleh pemirsa (Eastman & Ferguson, 2013: 17).

Strategi *conservation of program resources* mengutamakan efisiensi produksi melalui pemanfaatan maksimal atas konten yang tersedia. Tayangan lama disiarkan kembali sebagai program ulangan untuk menjangkau audiens baru atau tambahan. Konten juga disebar ke berbagai platform seperti televisi kabel atau layanan berbasis internet. Setiap program diharapkan mampu memberikan manfaat optimal dari sisi investasi. Serial yang sudah tamat masa tayangnya sering dihadirkan kembali pada jam berbeda guna memperluas jangkauan pemirsa. Pemrogram mencari format yang hemat sumber daya serta kreatif dalam mendaur ulang konten lama sehingga proses produksi dapat berlangsung efisien tanpa mengorbankan kualitas siaran. Indikator strategi ini mencakup frekuensi penayangan ulang program, distribusi lintas platform, dan efektivitas penggunaan konten lama dalam format baru (Eastman & Ferguson, 2013: 18).

Strategi *breadth of appeal* bertujuan menghadirkan konten yang dapat dinikmati oleh audiens seluas mungkin. Penekanan diberikan pada penyusunan program yang bersifat inklusif dan menarik bagi berbagai kelompok masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, serta minat yang beragam. Program-program unggulan ditempatkan pada jam puncak agar menjangkau khalayak yang lebih besar. Penonton dari berbagai latar belakang dirangkul melalui pendekatan konten yang universal. Penempatan program semacam ini menjadi strategi utama dalam upaya memperoleh angka pemirsa yang tinggi.

Kesuksesan penyiaran diukur melalui capaian penonton secara menyeluruh. Indikator dari strategi ini antara lain adalah keberagaman demografi audiens yang dijangkau, penyusunan konten universal, dan penempatan tayangan pada jam tayang utama untuk meraih jangkauan maksimum (Eastman & Ferguson, 2013: 19).

Dengan mengacu pada teori strategi penyiaran dari Susan Tyler Eastman, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana strategi yang diterapkan oleh Radio Tarbiyah Sunnah dapat membantu dalam mempertahankan identitas dakwahnya di tengah perubahan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi. Sebagai media penyiaran yang mengedepankan nilai-nilai dakwah, Radio Tarbiyah Sunnah harus mampu menyusun strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan digital dan terus relevan di mata audiensnya.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2025.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Radio Tarbiyah Sunnah yang berlokasi di Jalan Kampung Lembur Tengah No. RT 02/05, Desa Selacau, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini merupakan pusat kegiatan penyiaran Radio Tarbiyah Sunnah, yang menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah berbasis salafiyah. Keberadaan radio ini memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas dakwah salafiyah di tengah arus digitalisasi media yang semakin pesat, sekaligus mencerminkan upaya adaptasi terhadap perubahan teknologi komunikasi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keagamaannya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu dan bersifat subjektif. Paradigma ini memberikan ruang bagi pemahaman yang mendalam terhadap strategi unik yang dijalankan oleh Radio Tarbiyah Sunnah dalam mempertahankan identitas dakwahnya di era digital. Konstruktivisme menekankan bahwa fenomena dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang, karena setiap individu atau kelompok memiliki interpretasi berbeda terhadap realitas berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks sosialnya (Littlejohn dan Foss, 2009: 15).

Paradigma konstruktivisme hampir merupakan anestesi terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam

menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Pahami ini secara tegas menyatakan bahwa positivisme dan postpositivisme telah keliru dalam mengungkap realitas dunia dan perlu digantikan oleh pendekatan yang bersifat konstruktif. Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas hadir dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasari pada pengalaman sosial. Realitas tersebut bersifat lokal, spesifik, dan tergantung pada pihak yang melakukannya. Realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan di kalangan positivis atau post-positivis (Agus, 2010: 87).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis studi yang mencoba memahami fenomena secara metodis melalui penggunaan analisis deskriptif dan interpretatif (Kristina dalam Lathifaturahmah & Erlangga, 2024: 13). Pendekatan ini dilakukan dalam setting alami, sehingga peneliti dapat mengamati fenomena yang berlangsung secara natural. Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi terhadap berbagai perspektif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu masalah atau fenomena yang sedang diteliti (Lathifaturahmah & Erlangga, 2024: 13).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu sistem atau kasus tertentu yang berlangsung dalam batasan waktu dan konteks tertentu. Studi kasus merupakan sebuah eksplorasi terhadap “suatu sistem yang terikat” atau “suatu

kasus/beragam kasus” melalui proses pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang bersifat kaya dan kontekstual (Wahyuningsih, 2013: 3). Fokus studi diarahkan pada penggalian fenomena tertentu secara rinci, yang terjadi pada periode waktu tertentu, baik itu berupa program, peristiwa, proses, institusi, maupun kelompok sosial. Peneliti mengumpulkan informasi secara sistematis melalui berbagai teknik yang memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap dinamika yang sedang dikaji.

Definisi yang dikemukakan oleh Yin menunjukkan bahwa studi kasus menjadi strategi yang tepat ketika penelitian menyoroti pertanyaan yang bersifat ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’, khususnya dalam kondisi ketika peneliti tidak memiliki kontrol yang besar terhadap peristiwa yang sedang diteliti. Fokus utama diarahkan pada fenomena aktual yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2014: 1). Penggunaan pendekatan ini memungkinkan terungkapnya makna yang terkandung dalam suatu kasus secara lebih detail dan mendalam, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Metode studi kasus dipilih karena memiliki relevansi yang kuat terhadap fokus penelitian mengenai strategi penyiaran Radio Tarbiyah Sunnah dalam mempertahankan identitas dakwah di era digital. Fokus kasus yang spesifik, yakni strategi penyiaran oleh satu institusi media dakwah, menuntut pendekatan yang mampu menangkap dinamika, konteks, dan proses secara mendalam. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara utuh bagaimana strategi dirancang dan dijalankan, serta bagaimana

tantangan digital direspons dalam konteks kehidupan nyata radio dakwah tersebut.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif merujuk pada bentuk data yang penyajiannya berupa keterangan naratif, yang lebih mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui kata-kata atau narasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki oleh individu-individu yang terlibat langsung dalam kegiatan dakwah di Radio Tarbiyah Sunnah, serta bagaimana mereka merespons tantangan digital terhadap identitas radio dakwah tersebut.

Menurut Prastowo (2014:204), data kualitatif tidak hanya sekadar kumpulan angka atau statistik, melainkan lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam interaksi sosial, perilaku, dan pengalaman yang ada di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai dinamika yang terjadi di Radio Tarbiyah Sunnah, baik dari perspektif pengelola, pelaksana program, maupun audiens yang mengonsumsi siaran dakwah.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder.

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu individu atau kelompok yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Husein Umar (2013:42), data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber pertama, baik melalui wawancara maupun pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola Radio Tarbiyah Sunnah, termasuk manajemen, penyiar, dan tim produksi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi dakwah, tantangan yang dihadapi, serta upaya adaptasi yang dilakukan oleh radio dalam menghadapi digitalisasi. Selain itu, observasi partisipan terhadap aktivitas penyiaran dan interaksi media digital juga menjadi sumber data primer yang penting, karena memberikan pemahaman langsung terhadap implementasi strategi yang dilakukan.

2) Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga mengandalkan data sekunder sebagai pelengkap. Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari sumber utama, melainkan melalui dokumen atau pihak lain (Sugiyono, 2018:456). Dalam penelitian ini, data sekunder berupa dokumen-dokumen yang relevan, seperti arsip siaran radio, publikasi resmi, laporan tahunan, statistik audiens, dan konten digital yang diproduksi oleh Radio Tarbiyah Sunnah. Selain itu,

publikasi di media sosial dan platform digital lainnya juga dianalisis untuk memahami pola komunikasi dakwah yang diterapkan dalam menjangkau audiens di era digital.

5. Informan atau Unit Analisis

Dalam penelitian yang berjudul Strategi Dakwah Radio Tarbiyah Sunnah dalam Mempertahankan Identitas Radio Dakwah di Era Digital, informan penelitian dipilih secara cermat berdasarkan relevansi dan kontribusi mereka terhadap fokus penelitian. Pemilihan informan mengacu pada kategori yang dikemukakan oleh Bagong Suyanto (2005:172), yang mencakup informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pengelola utama atau pimpinan Radio Tarbiyah Sunnah yang bertanggung jawab atas perumusan kebijakan dan strategi dakwah, serta memiliki pemahaman mendalam mengenai visi, misi, dan langkah strategis radio. Informan utama mencakup penyiar, tim produksi konten, dan staf teknis yang terlibat langsung dalam operasional dan pelaksanaan strategi dakwah. Sementara itu, informan tambahan terdiri dari pendengar setia, pemerhati media dakwah, serta akademisi di bidang dakwah atau media digital yang memberikan perspektif audiens dan memperkaya pemahaman tentang efektivitas serta tantangan strategi radio di era digital.

Tabel 1. 1 Informan atau Unit Analisis

Informan atau Unit Analisis
a) Informan Kunci Krisna – Sekretaris dan Administrasi Radio Tarbiyah Sunnah b) Informan Utama Yayat – Sound Engineer, Ahli Audio Sistem dan Tata Suara Radio Tarbiyah Sunnah

c) Informan Tambahan

Farid – IT dan Admin Sosial Media Radio Tarbiyah Sunnah

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi atau metode pengamatan ialah aktivitas pengumpulan data yang diambil dengan cara mengamati yang kemudian dilanjutkan dengan mencatat data atau informasi yang sama dengan kerangka penelitian (Margono, 2000:37). Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan yang terjadi di Radio Tarbiyah Sunnah. Peneliti akan mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan siaran dakwah, termasuk interaksi antara penyiar, pengelola, dan audiens, serta penerapan teknologi digital dalam siaran radio. Dengan observasi ini, peneliti dapat menangkap dinamika yang ada, melihat bagaimana strategi dakwah dijalankan, dan bagaimana perubahan di era digital memengaruhi identitas radio dakwah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan satu model komunikasi antara dua orang yang dilakukan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai (sumber) agar mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai pengajuan pertanyaan yang merujuk pada satu tujuan (Mulyana, 2014:180). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan wawancara

mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih detail mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terkait strategi dakwah yang diterapkan oleh Radio Tarbiyah Sunnah. Wawancara ini dilakukan dengan informan yang memiliki peran penting dalam radio, seperti pengelola, penyiar, dan pendengar setia. Wawancara ini akan menghasilkan data berupa narasi dan pendapat yang kaya tentang bagaimana strategi dakwah dijalankan dan bagaimana identitas radio dipertahankan meskipun ada tantangan digitalisasi. Proses wawancara ini akan menggunakan panduan wawancara yang fleksibel agar informan dapat mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara terbuka.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan tata cara menghimpun data yang dipakai untuk menjelajahi data historis. Metode ini diarahkan bukan langsung untuk subjek penelitian guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada metode dokumentasi, peneliti menelusuri data objek penelitian hingga sampai mana proses yang telah berjalan didokumentasikan dengan baik (Sugiono, 2012:224). Metode Dokumentasi yang akan dijadikan informasi tambahan dalam penelitian ini berupa tulisan seperti buku, majalah, jadwal, peraturan, dan sebagainya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu metode pemeriksaan data yang melibatkan penggabungan berbagai

teknik, sumber, dan waktu untuk memastikan validitas temuan. Menurut Sugiyono (2018: 83), triangulasi merupakan strategi pengumpulan data yang memadukan berbagai sumber serta teknik yang sudah tersedia, dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih lengkap dan terpercaya. Pendapat serupa dikemukakan oleh Wijaya (2018: 120-121) bahwa triangulasi adalah proses pemeriksaan terhadap data melalui ragam sumber, pendekatan, dan waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Teknik ini digunakan untuk menguji keakuratan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data hasil wawancara divalidasi menggunakan dokumen tertulis, arsip, atau bahan lain yang relevan. Langkah ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang dikaji.

b. Triangulasi Teknik

Uji kredibilitas dilakukan dengan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Contohnya, temuan dari observasi kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara maupun dokumentasi, guna memastikan konsistensi informasi dari berbagai pendekatan.

c. Triangulasi Waktu

Faktor waktu dapat mempengaruhi kualitas data yang diperoleh. Misalnya, wawancara yang dilakukan pada pagi hari saat kondisi

narasumber masih segar cenderung menghasilkan jawaban yang lebih jernih dan detail. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dalam beberapa waktu dan situasi yang berbeda agar tercapai tingkat kredibilitas yang maksimal.

Teknik triangulasi ini dipilih karena mampu memberikan validasi menyeluruh terhadap data, khususnya dalam studi yang menekankan kedalaman dan konteks seperti penelitian terhadap strategi penyiaran Radio Tarbiyah Sunnah di era digital.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada pendekatan yang dikemukakan oleh Yin (2014: 34) yang membagi proses analisis dalam studi kasus menjadi tiga bentuk utama.

Pertama, teknik penjodohan pola dilakukan dengan membandingkan pola yang muncul dari hasil pengumpulan data di lapangan dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya. Ketika kedua pola tersebut menunjukkan kesesuaian, maka hal ini dapat memperkuat validitas internal dari studi kasus yang sedang dilakukan.

Kedua, teknik pembuatan eksplanasi digunakan untuk menyusun penjelasan yang menjawab permasalahan penelitian. Proses ini dilakukan melalui penafsiran dan pengolahan data secara sistematis untuk menyusun pemahaman tentang fenomena yang diteliti secara menyeluruh dan logis.

Ketiga, teknik analisis deret waktu diterapkan dalam kasus yang berkaitan dengan peristiwa atau perubahan yang berlangsung dalam jangka waktu

tertentu. Analisis ini menekankan urutan waktu dan perubahan yang terjadi secara bertahap, sehingga dapat menunjukkan dinamika yang relevan dengan konteks penelitian.

Ketiga teknik ini diterapkan untuk memahami strategi penyiaran Radio Tarbiyah Sunnah secara mendalam, khususnya dalam mempertahankan identitasnya sebagai radio dakwah di tengah perkembangan era digital.

